

RESILIENSI MASYARAKAT TERDAMPAK ERUPSI GUNUNG SEMERU DI ERA PANDEMI COVID-19

COMMUNITY RESILIENCE AFFECTED BY THE ERUPTION OF MOUNT SEMERU IN THE ERA OF THE COVID-19 PANDEMIC

Primasari Mahardika Rahmawati¹, Suhari², Anggia Astuti³, Musviro⁴

^{1, 2, 3, 4}Fakultas Keperawatan, Universitas Jember

*email: ns.primahardhika@unej.ac.id

ABSTRACT

Introduction: This study is to determine the resilience of the community affected by the eruption of Mount Semeru. The ability of the community to overcome and adapt to severe events in the face of adversity or trauma experienced in life, each community group, has different skills and capacities in responding to the disasters they face. Several variables support the level of community resilience to disasters, namely, social, economic, infrastructure, institutional, and community aspects. Resilience is often interpreted as "rising back," which reflects its nature in Latin "resilience," which means "jumping backward." **Method:** The design used is a descriptive method with a non-probability sampling method. Respondents amounted to 60 people. **Results:** The results of the WFRQ (Walsh Family Resilience Questionnaire) resilience questionnaire scores showed that 60% of the people were in the category of moderate resilience. **Conclusion:** This study explains how the community's resilience was affected by the eruption of Mount Semeru in Lumajang Regency, East Java.

Keywords: Resilience, Mountain Eruption

ABSTRAK

Pendahuluan: Penelitian ini untuk mengetahui resiliensi masyarakat yang terdampak erupsi gunung semeru. Kemampuan masyarakat dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan, setiap kelompok masyarakat memiliki kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda dalam menyikapi bencana yang ia hadapi. Terdapat beberapa variable yang mendukung tingkat resiliensi masyarakat terhadap bencana, yaitu; aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, institusi dan komunitas masyarakat itu sendiri. Resiliensi sering diartikan sebagai "bangkit kembali" yang mencerminkan sifatnya dalam bahasa latin "resiliere" yang berarti "melompat mundur." **Metode:** Desain yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode nonprobability sampling. Responden berjumlah 60 orang. **Hasil:** Hasil dari skor kuesioner resiliensi WFRQ (Walsh Family Resilience Questionnaire) didapatkan data bahwa 60% masyarakat dalam kategori tingkat resiliensi sedang. **Kesimpulan :** penelitian ini memberikan penjelasan tentang bagaimana resiliensi masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Keywords: Resiliensi, Erupsi Gunung

PENDAHULUAN

Menurut Reivich. K dan Shatte. A (Dessy A, 2018) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai kemampuan dan kapasitas berbeda-beda dalam menyikapi bencana yang ia hadapi [1].

Bencana merupakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, menyebabkan kerusakan ekologis, penurunan kesehatan, dan putusnya kehidupan. Indonesia sendiri memiliki wilayah yang luas dan terletak di khatulistiwa dalam posisi silang antara dua benua dan dua samudera, dalam satu wilayah yang memiliki geografis, kondisi geologis, hidrologis dan demografis yang rawan bencana dengan frekuensi tinggi [2]. Indonesia berada di lempeng benua aktif, dikelilingi oleh deretan gunung berapi yang sangat aktif yang disebut cincin api. alam dan geografis Indonesia Kondisi tersebut membuat Indonesia sangat rentan terhadap bencana. Berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) [3], Gunung Semeru memiliki ketinggian 3.676 mdpl yang merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa kerap disebut sebagai atapnya Pulau Jawa. Gunung yang dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa ini masuk ke dalam dua kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Lumajang dan Malang [4].

Ketika bencana gempa baru saja berlalu proses proses mitigasi bencana terus dilakukan. Perlahan namun pasti masyarakat terdampak gempa bumi pidie jaya beberapa bulan setelah kejadian bencana sudah mulai berangsur-angsur pulih. Masyarakat sudah melakukan rutinitas-rutinitas mereka kembali [5]. Instansi-instansi pemerintahan dan sekolah-sekolah sudah mulai melakukan aktifitas mereka seperti biasanya, dan sudah mulai menjalani kehidupan normal mereka kembali. Kondisi ini menunjukkan bahwa recovery yang terjadi dalam masyarakat pasca bencana berlangsung dengan baik [6]. Masyarakat yang terdampak erupsi Gunung semeru memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik dalam menghadapi bencana. Kemampuan masyarakat dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan, setiap kelompok masyarakat memiliki kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda dalam menyikapi bencana yang ia hadapi. Cutter dkk, (2010) mengatakan bahwa terdapat beberapa variable yang mendukung tingkat resiliensi masyarakat terhadap bencana, yaitu; aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, institusi dan komunitas masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Supiturang ,Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desain yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pengambilan sampel. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan ketersediaan dan kemudahan untuk mengakses sampel, dengan kriteria yang telah di tetapkan oleh peneliti. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 60 responden. Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Pandalungan yang terdampak erupsi gunung semeru di era pandemi Covid-19, bersedia terlibat dalam proses penelitian sampai selesai, dapat membaca dan menulis.

Terdapat lima aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi masyarakat terhadap bencana yaitu aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, ekonomi dan modal sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengolahan data, persebaran skor resiliensi masyarakat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembuatan kategori ini dilakukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi yang didapatkan atau disebut juga norma berdasarkan zscore. Persebaran tingkat resiliensi pada masyarakat yang terdampak Erupsi Gunung Semeru di Era Pandemi Covid-19 ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel.1 Hasil Persebaran Tingkat Resiliensi Masyarakat

Kategori	Rentang Skor	Total Partisipan	Persentase
Rendah	33-69	6	10%
Sedang	74-98	36	60%
Tinggi	100-107	18	30%
Total		60	100%

Pada data yang terlihat pada tabel 1, partisipan pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang yaitu sebanyak 36 orang (60%). Selanjutnya, 18 orang (30%) memiliki tingkat resiliensi yang tergolong tinggi dan sebanyak 6 orang (10%) lainnya memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar dari partisipan dari penelitian ini yaitu masyarakat yang sedang terdampak Erupsi Gunung Semeru di Era Pandemi Covid-19 masyarakat mereka cukup resilien.

Terdapat lima aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi masyarakat terhadap bencana yaitu aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, ekonomi dan modal sosial. Pertama aspek sosial, menurut Susan L . Cutter aspek sosial dalam resiliensi merupakan bagian penting dalam resiliensi, di mana jika tingkat pendidikan masyarakatnya tinggi, populasi penduduk lanjut usianya rendah, dan juga masyarakat penyandang disabilitasnya rendah itu dapat meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana [7].

Pada penelitian ini aspek yang mendukung tingkat resiliensi pada masyarakat yang terdampak Erupsi Gunung Semeru yaitu aspek ekonomi dan infrastruktur dari pemerintah yang sangat baik yaitu dengan adanya bantuan dari berbagai daerah kepada masyarakat yang berada di daerah erupsi Gunung Semeru [8].

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat di seluruh dunia [9]. Berbagai tantangan dihadapi termasuk didalam menyesuaikan diri dengan konsekuensi yang ditimbulkan oleh pandemik dalam keharian dan juga mengelola rasa takut serta ketidakpastian dari berbagai hal yang akan terjadi di berbagai level kehidupan [11]. Dampak dari pandemi termasuk didalamnya memburuknya kesehatan mental, timbulnya kecemasan, ketakutan, depresi, pola tidur dan makan yang terganggu, adanya kekhawatiran menjadi sakit dan memburuknya kondisi [12].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan Pada masyarakat Sapiturang, Pronojiwo proses resiliensi masyarakat terjadi dengan sangat baik, hal ini terjadi karena bagus nya peran-peran dari pihak-pihak terkait dalam memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat dan hubungan antar sesama masyarakat yang terjalin dengan bagus membuat masyarakat kompak atau satu visi sehingga proses resiliensi terjadi dengan baik pada masyarakat Desa Sapiturang, Pronojiwo.

Faktor resiliensi yang sangat berpengaruh yaitu institusi atau pemerintah, pemerintah berperan baik dalam memberikan bantuan-bantuan yang mempermudah dalam kondisi pasca bencana, Faktor lainnya juga yang sangat berpengaruh adalah infrastruktur, infrastruktur masyarakat pasca gempa sangat berpengaruh terhadap resiliensi masyarakat, masyarakat sangat terbantu dengan ada bantuan infrastruktur yang diberikan, sehingga masyarakat lebih cepat kembali ke kondisi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nusuary, F. M. dan U. S. Kuala. 2021. Resiliensi masyarakat pasca bencana gempa bumi di kabupaten pidie jaya (. 6
- [2] Pradana, E. W., S. Sangadji, M. Rifai, dan S. N. Fitri. 2021. Mewujudkan resiliensi masyarakat

- terhadap bencana gempa bumi melalui edukasi hunian tahan gempa. *5(6)*:4–12.
- [3] Rahmawati, P. M., Suhari, A. Astuti, dan Musviro. 2021. Resilience of adolescent post-disaster: literature review. *2(2)* Amit Kumar Mandal , Paulami Dam , Octavio L. Franco , Hanen Sellami , Sukhendu Mandal , Gulten Can Sezgin , Kinkar Biswas , Partha Sarathi Nandi, I. O. 2020. Since january 2020 elsevier has created a covid-19 resource centre with free information in english and mandarin on the novel coronavirus covid-. *Ann Oncol.* (January):19–21.
- [4] Dillashandy, N. A. dan N. K. Panjaitan. 2019. Kapasitas adaptasi dan resiliensi komunitas menghadapi bencana erupsi gunung merapi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. *2(5)*:617–626.
- [5] Sulistiyowati, Y., S. Indah, L. D. Ekasari, R. A. D. Susanti, dan S. H. Wibisono. 2022. Pendampingan dan pemulihan trauma pasca erupsi gunung semeru pada masyarakat desa curah kobokan dan supit urang kabupaten lumajang. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. *1(3)*:105–110.
- [6] Nasa, A. F., D. Amenike, dan D. Puspasari. 2012. Memperkuat resiliensi keluarga di masa pandemi covid-19: sumber kekuatan keluarga minangkabau strengthening family resilience in pandemic of covid-19: resources in minangkabau's families. *20*:95–106.
- [7] Malek Rivan, N. F., H. M. Yahya, S. Shahar, D. K. Ajit Singh, N. Ibrahim, A. F. Mat Ludin, N. I. Mohamed Sakian, H. Mahadzir, P. Subramaniam, dan M. Z. A. Kamaruddin. 2021. The impact of poor nutrient intakes and food insecurity on the psychological distress among community-dwelling middle-aged and older adults during the covid-19 pandemic. *Nutrients*. *13(2)*:1—12.
- [8] Suhari, P. M. Rahmawati, A. Astuti, dan Musviro. 2021. *Psychological Capital Pada Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru*. November.
- [9] Tri Sulastri dan Muhammad Jufri. 2021. Resiliensi di masa pandemi: peran efikasi diri dan persepsi ancaman covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*. *12(1)*:25–32.
- [10] Chen, X., Y. Zou, dan H. Gao. 2020. Role of neighborhood social support in stress coping and psychological wellbeing during the covid-19 pandemic: evidence from hubei, china i. (January)
- [11] Guo, S., A. C. Kaminga, dan J. Xiong. 2021. Depression and coping styles of college students in china during covid-19 pandemic: a systemic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*. *9*(July)
- [12] Li, D. 2020. Influence of the youths psychological capital on social anxiety during the covid-19 pandemic outbreak: the mediating role of coping style. *Iranian Journal of Public Health*. *49(11)*:2060—2068.
- [13] Liu, M. dan Z. Xie. 2020. Dampak sistem kerja berkinerja tinggi terhadap niat berpindah karyawan generasi baru: modal psikologis sebagai mediator dan persepsi. *Jurnal Industri dan Bisnis Amerika*
- [14] Morgado, A. M., J. Cruz, dan M. M. Peixoto. 2021. Individual and community psychological experiences of the covid-19 pandemic: the state of emergency in portugal. *Current Psychology*
- [15] Qian, Y. dan A. Hanser. 2021. How did wuhan residents cope with a 76-day lockdown? *Chinese Sociological Review*. *53(1)*:55—86.
- [16] Safir. 2021. Role Of Psychological Capital In Fostering Well-Being Among Students In The Age Of COVID-19. <https://countercurrents.org/2021/05/role-of-psychological-capital-in-fostering-well-being-among-students-in-the-age-of-covid-19/> [Diakses pada 26 Agustus 2021].
- [17] Taylor, S., C. A. Landry, M. M. Paluszek, T. A. Fergus, D. McKay, dan G. J. G. Asmundson. 2020. Development and initial validation of the covid stress scales. *Journal of Anxiety Disorders*. *72*
- [18] Vlah Tomičević, S. dan V. B. Lang. 2021. Psychological outcomes amongst family medicine healthcare professionals during covid-19 outbreak: a cross-sectional study in croatia. *The European journal of general practice*. *27(1)*:184—190.